

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa untuk mencapai kedewasaan serta peradaban bangsa yang bermartabat. Proses pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, dimana pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa atau sebaliknya antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran, ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dalam hal ini khususnya di SD.

Pendidikan IPS menurut Sapriya (2007, hlm. 1) “sebagai bidang studi yang terikat dengan kenyataan sosial yang bertujuan membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*), maka perlu pengembangan kepada proses pembelajaran yang humanis dan dinamis”. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaan bagi siswa dalam kehidupannya.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Tujuan pendidikan IPS yang dikemukakan oleh Sapriya (2008: 201) yaitu:

- a. Agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- b. Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin rahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Belajar IPS hendaknya memberdayakan siswa sehingga segala potensi kemampuannya baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dapat berkembang.

Pada dasarnya materi pembelajaran IPS berisi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa. Di sekolah dasar, konsep tersebut merupakan konsep-konsep sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Sumaatmadja (2003, hlm. 19) “ruang lingkungannya setahap demi setahap dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik, misalnya di mulai dari mengenal konsep tentang diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitarnya, dan lingkup yang lebih luas lagi sesuai tuntutan perkembangan”. Untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut siswa tidak cukup hanya mengetahui saja, tetapi harus memahami dengan betul konsep tersebut. Oleh sebab itu, Siswa memerlukan pemahaman dalam menghubungkan pemecahan masalah tersebut dengan konsep yang sudah dipelajarinya. Sehingga pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Menurut Puskar (Yemin, 2013: 3) menyatakan bahwa:

“Ketika pemahaman konsep pembelajaran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala kesimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari”.

Pemahaman konsep siswa sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena dengan memahami sebuah konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari suatu materi IPS mengkaji peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS juga berperan dalam mengembangkan pemahaman konsep siswa terhadap sebuah materi. Dengan memahami konsep-konsep IPS siswa dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, ternyata realitas pembelajaran IPS di lapangan masih banyak menampilkan kekurangan, dengan rendahnya pemahaman konsep IPS yang dimiliki siswa. Materi pada mata pelajaran IPS yang lebih banyak berupa hafalan sehingga pembelajaran cenderung hanya pada tataran mengingat materi yang dipelajari agar nantinya siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian, sehingga apa yang dipelajari kurang bermakna, artinya apa yang dipelajari

seolah-olah hanya untuk kepentingan akademik di sekolah saja. Keadaan ini tentu saja akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Jika siswa kurang memahami konsep yang ada di dalam pembelajaran IPS bagaimana siswa tersebut dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

“Pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran diperlukan oleh siswa agar tidak terjadi *miskonsep* atau salah pengertian yang dapat menimbulkan persepsi yang keliru dan fatal” Supardan (2015). Miskonsep adalah “pemahaman yang salah dalam pengetahuan siswa yang terjadi secara berulang dan eksplisit” (Leinhardt, Zaslavsky, & Stein, 1990). Lebih lanjut Alma (1987, hlm. 211) menjelaskan bahwa “kegagalan dalam memahami konsep akan mengakibatkan kesalahan dalam membentuk generalisasi”. Sehingga guru penting mengembangkan pemahaman konsep siswanya agar nantinya tidak terjadi kekliruan atau salah pengertian pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun permasalahan lain yang sering timbul yang diakibatkan oleh rendahnya pemahaman konsep IPS yaitu permasalahan pertama ketika guru mengajukan pertanyaan tentang konsep-konsep materi IPS, kebanyakan siswa menjawab dengan jawaban tidak tahu. Permasalahan kedua yang terlihat yaitu ketika siswa diminta untuk menjelaskan kembali mengenai konsep yang telah disampaikan oleh guru hanya beberapa saja yang bisa menjawab, padahal konsep tersebut sudah disampaikan sebelumnya. Kemudian tahap evaluasi, siswa diminta untuk memberikan contoh konsep yang telah disampaikan melalui metode tanya jawab, namun kemampuan siswa memberikan contoh terhadap konsep yang telah diajarkan masih kurang. Indikasi kurangnya pemahaman konsep yang lainnya yaitu dapat dilihat dari hasil test materi pelajaran IPS siswa yang rendah. Permasalahan di atas diduga di karenakan kurangnya minat siswa pada pembelajaran IPS dikarenakan banyak siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut membuat kelas tidak kondusif dan mengakibatkan konsep-konsep yang disampaikan tidak dapat diterima oleh siswa sehingga menyebabkan kurangnya konsep siswa pada mata pelajaran IPS. Siswa menganggap pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membosankan karena pembelajaran IPS hanya menghafal, mendengarkan guru menyampaikan

materi dan mencatatnya. Pembelajaran hanya sebuah proses transfer informasi dari guru, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dikelas.

Beberapa teori yang melandasi pentingnya pemahaman konsep (*understanding*) di antaranya dikemukakan oleh Bloom (dalam Zaini, 2016) yang menyatakan dari struktur kognitif yang dikemukakannya “aspek terbesar yang di tekankan di sekolah adalah permasalahan yang melibatkan pemahaman”. Artinya ketika siswa dihadapkan dengan komunikasi, mereka diharapkan untuk mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat membuat beberapa penggunaan bahan atau ide yang terkandung di dalamnya. Sudjana (2011, hlm. 22) menjelaskan bahwa “kemampuan yang dimiliki peserta didik pada tingkat ini adalah kemampuan memperoleh makna dari materi pelajaran yang telah dipelajari”. Jadi siswa dapat dikatakan memahami apabila ia mengerti apa yang di ajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya. Artinya bukan hanya sebatas hafal, tetapi dapat mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri tetapi tanpa merubah maknanya dan juga dapat menerapkannya kepada contoh-contoh yang lain. Adapun pendapat Trianto (dalam Kusumawati, 2016) “melalui pembelajaran kooperatif merupakan langkah untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep”. Melalui pembelajaran kooperatif siswa akan berdiskusi saling membantu dalam memahami konsep sehingga tercapailah suatu ketuntasan belajar.

Terbukti dari berbagai temuan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2013, hlm. 77) membuktikan bahwa dalam hasil penelitiannya pemahaman konsep pada siswa kelas eksperimen menyatakan bahwa hasil *pretes* siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar (50,23) dengan nilai KKM (70). Pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *pretes* sebesar (50,33) dengan nilai KKM sama yaitu (70). Hal tersebut senada dengan data yang diungkapkan oleh Ishak dalam penelitiannya (2011, hlm. 103) data hasil *pretes* menunjukkan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen sebesar (54,82) dan pada kelas kontrol (49,32) dengan skor maksimum adalah 100. Keadaan tersebut juga hampir sama dengan beberapa penelitiann yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dwi Cahyo

(2015, hlm. 61) yang membuktikan bahwa dalam pemahaman konsep, hasil rata-rata pretes siswa pada kelas eksperimen memperoleh skor 14,97, dan rata-rata skor 15,22 untuk kelas kontrol dari 30 soal yang diberikan, dengan nilai KKM yang sama yaitu 70. Ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep IPS siswa Masih rendah.

Secara lebih spesifik juga ditemukan fakta dalam penelitian yang dilakukan Zaini (2016, hlm. 6) bahwa banyak siswa kelas IV SD Negeri 1 Cijurey belum memahami konsep-konsep dalam pembelajaran IPS yang telah diajarkan oleh guru kelasnya. Hal tersebut terlihat dari penelaahan terhadap jawaban siswa yang menuntut jawaban pemahaman. Pada umumnya siswa menjawab soal berdasarkan pengertian persis seperti apa yang dijelaskan oleh guru atau yang tertulis dalam buku saja. Mereka tampaknya kesulitan menjelaskan sebuah konsep dengan bahasa mereka sendiri. Temuan tersebut diperkuat oleh Zhao dan Hoge (dalam Holloway & Chiodo, 2009, hlm. 6) menyatakan bahwa siswa memiliki kesulitan terbesar dengan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan waktu atau tempat, karena guru kurang menyediakan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sangat berkaitan satu sama lain. Aspek psikomotorik merupakan hasil lanjutan dari aspek kognitif dimana aspek psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Sejalan dengan yang diungkapkan Simpson (dalam Akmal, 2016) yang menyatakan bahwa “hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu”. Dimana keterampilan dalam penelitian ini yaitu keterampilan komunikasi.

Keterampilan komunikasi disini pada hakikatnya merupakan proses interaksi yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa atau sebaliknya antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya untuk dapat mengetahui maksud dan tujuan masing-masing. Menurut Hastuti (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa komunikasi memiliki arti sama atau menjadikan milik

bersama. Jika kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya. Sehingga keterampilan komunikasi saling berkaitan satu sama lain dengan pemahaman konsep, apabila pemahaman konsep rendah maka keterampilan komunikasinya pun rendah karena siswa tidak bisa menyampaikan pendapat, ide atau menjawab pertanyaan tersebut sehingga pembelajaran akan pasif.

Berkomunikasi harus dibelajarkan mulai sejak dini supaya anak dapat bergaul dengan teman sebaya, belajar peran sosial, dan belajar berpendapat. Seperti pendapat Havighurts (dalam Furqon, 2005) bahwa “salah satu tugas perkembangan yang harus terpenuhi oleh anak usia 6-13 tahun adalah belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya”. Kemudian Ortega (2015) menyatakan bahwa:

“communication is an interpretative process through which agents interact, responding and creating messages sent via a conduit using a specific code. Each communicative act is unique and is an unrepeatable combination of specific individuals, intentions, places, moments and circumstances”.

Berdasarkan pendapat Ortega komunikasi dapat diartikan suatu proses penyampaian informasi, pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain dengan cara berinteraksi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain, pada umumnya dilakukan agar di mengerti oleh kedua belah pihak. Untuk itu keterampilan komunikasi seorang anak perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, seperti yang diungkapkan Noviyanti (2011) dalam penelitiannya bahwa kemampuan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses, penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah.

Pada siswa tingkat sekolah dasar keterampilan komunikasi merupakan kemampuan siswa dalam perpindahan informasi dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, ekspresi, bahasa isyarat dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Namun keterampilan komunikasi yang harus dimiliki anak usia SD ini masih terdapat masalah dalam mengembangkannya. Adapun

masalah-masalah dalam keterampilan komunikasi yaitu anak sering merasa kesulitan dalam menjelaskan sesuatu atau informasi khususnya pada saat pembelajaran di sekolah. Permasalahan kedua, kurangnya kemampuan dalam berbicara misalnya sulit menanggapi apa yang dibicarakan orang lain, sulitnya membuka komunikasi dengan orang lain. Dan permasalahan selanjutnya dapat berupa berbicara tidak sopan atau kasar, menghina teman, hal tersebut menunjukkan kurang terjadinya komunikasi yang baik antar siswa atau kurang dikuasainya keterampilan komunikasi, tidak menutup kemungkinan dalam kegiatan pembelajaran jadi kurang efektif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Markovic & Axmann (2007) bahwa “dalam pembelajaran siswa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan lingkungan sosialnya”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) penemuan masalah di lapangan yang telah dilakukan di PAUD IT Durratul Islam, melalui metode wawancara dengan guru dan observasi saat kegiatan banyak ditemukan anak-anak yang masih belum dapat berkomunikasi dengan baik. Ketika mereka ingin mengatakan sesuatu, mereka masih terlihat susah payah untuk mengatakannya. Beberapa aktivitas juga terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Komunikasi yang di gunakan seseorang akan mempengaruhi proses interaksinya dimana dengan proses berinteraksi tersebut akan membentuk kepribadian. Seperti yang diungkapkan Izzati (2014) dengan penelitiannya pada tingkat mahasiswa, mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang salah satunya adalah keterampilan komunikasi apabila mahasiswa memiliki keterampilan tersebut maka mahasiswa memiliki lingkungan pergaulan yang baik, disukai banyak orang, karena mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain, aktif berorganisasi.

Peneliti berasumsi bahwa permasalahan keterampilan komunikasi di atas ada dikarenakan rendahnya pemahaman konsep IPS. Dikarenakan siswa kurang

memahami materi pembelajaran yang mengakibatkan siswa tidak bisa menjawab ataupun mengemukakan idenya sehingga pembelajaran pasif dan tidak bermakna. Ataupun ada beberapa siswa menjawab tetapi konsepnya salah. Oleh karena itu, ketika siswa dihadapkan dengan komunikasi, mereka diharapkan untuk mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat membuat beberapa penggunaan bahan atau ide yang terkandung di dalamnya.

Seperti penelitaian yang dilakukan oleh Kamaruzzaman (2016) dalam penelitiannya di Madrasah Tsaniwayah Negeri 1 Pontianak menemukan bahwa siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi terlihat dari kurangnya kemampuan dalam berbicara misalnya sulit menanggapi apa yang dibicarakan orang lain, sulitnya membuka komunikasi dengan orang lain, kurang menjadi pendengar yang baik, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakan oleh teman-temannya, rendahnya sikap empati terhadap orang lain sehingga siswa masih kurang mampu membina dan mengembangkan komunikasi antar pribadinya. Adapun ditemukan fakta secara lebih spesifik yang diperoleh dilapangan dari penelitian yang dilakukan Siswandi (2006) menyatakan persoalan yang dialami oleh para siswa kelas 6A Sekolah Dasar Tarakanita 2 Jakarta masih ada sejumlah siswa yang selalu ragu untuk berbicara. Ada rasa takut untuk berbicara kalau mengatakan hal yang salah atau mengatakan hal yang benar dengan cara yang salah. Sehingga suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Hal tersebut menunjukkan kurang terjadinya komunikasi yang baik antar siswa atau kurang dikuasanya keterampilan komunikasi, karena menurut Nurhayati (2009) “keterampilan komunikasi merupakan kemampuan yang perlu dilatih, bukan pembawaan sejak lahir”.

Berdasarkan paparan diatas, tampak bahwa pemahaman konsep IPS dan keterampilan komunikasi siswa di sekolah dasar sangat penting. Oleh karean itu perlu adanya upaya agar dapat mendorong siswa untuk berlatih mengkaitkan kemampuan pemahaman konsep IPS dan keterampilan komunikasi siswa. Sehingga tugas guru diperlukan agar mampu mengajar dan membimbing siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan cara membelajarkan

pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan tingkat pendidikannya. Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam PP No. 74 Tahun 2008 pasal 1 tentang guru adalah “guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Setelah melihat dan mengkaji permasalahan yang ada dilapangan yaitu terdapat permasalahan dalam metode mengajar siswa sehingga pembelajarannya kurang efektif dan inovatif. Sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Merdiana (2014) dalam penelitiannya guru masih sulit untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dituturkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Metode belajar yang bervariasi dapat digunakan oleh guru agar kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan efektif dan menyenangkan bagi siswa, namun, hendaknya seorang guru harus tepat dalam memilih metode atau pembelajaran. Guru pun perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara berinteraksi sehingga pembelajaran akan memunculkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang ada dalam UUD No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sehingga pada akhirnya akan berdampak positif pada pemahaman konsep dan keterampilan komunikasinya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas dan secara teoritis mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman konsep IPS dan keterampilan komunikasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Menurut pendapat Zakaria dkk (2010)

mengungkapkan “*in cooperative learning students study in small groups to achieve the same goals using social skills*”. Yang berarti dalam pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil untuk saling memahami pendapat siswa lain dengan menggunakan keterampilan sosialnya, untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman konsepnya dan dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya, serta dapat bekerja sama dalam kelompok. Dengan model pembelajaran ini siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi, dapat belajar dari siswa lain, serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan. Sejalan dengan yang diungkapkan Lantajo (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran “model STAD merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat meningkatkan kesempatan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajarannya sehingga menghasilkan prestasi yang lebih baik”.

Karna dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* membuat siswa saling berinteraksi dan saling berdiskusi dalam memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif, dan dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama, dalam menyampaikan suatu permasalahan atau tugas. Menurut Sharan (dalam Nurul, 2013) tujuan utama dari kerja kelompok adalah “mempercepat pemahaman semua siswa terhadap suatu konsep, dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division* siswa dilatih memiliki sikap sosial yang tinggi”. Karna menurut Sharan gagasan utama dibelakang *Student Team Achievement Division* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Melalui pembelajaran *Student Team Achievement Division* siswa didorong untuk melakukan tukarmenukar (Sharing) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban teman, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat sehingga dapat memahami suatu konsep dengan baik

dan benar, sehingga memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Dengan demikian jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Siswa dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* sebagai upaya mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi. Proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*) dengan penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011: 134) “proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa”. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan.

Uraian di mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* diduga memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep IPS dan keterampilan komunikasi siswa. Dari penelitian Hutten dan de Vries, Madden, dan Slavin diperoleh hasil bahwa dengan belajar kooperatif membuat anggota kelompok bersemangat belajar (dalam Slavin, 1995. Hlm. 16). Adapun beberapa penelitian terdahulu dengan berbagai jenis pendekatan pembelajaran maupun dengan jenis pendekatan yang sama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep ataupun keterampilan komunikasi siswa diantaranya: (Sholichah, Nurul. 2013; Sahdan, 2013; Rudi, Akmal. 2017; Van Wyk. 2010; Riza, Faizal. 2016; Suandi, 2013).

Dalam penelitian ini sebagai pembanding untuk model yang diambil yaitu model kooperatif tipe STAD untuk kelas eksperimen dan model kooperatif tipe TGT untuk kelas kontrol. Karena kedua model ini merupakan dari rumpun yang sama yaitu model kooperatif. Pembelajaran menggunakan *Teams Games Tournament* melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Permainan yang dirancang dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Teams*

Games Tournament akan menciptakan aktivitas belajar siswa yang dapat lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, belajar mengambil keputusan, persaingan sehat dan ketelibatn belajar. Akan tetapi, masih sangat jarang penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti apakah model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS dan keterampilan komunikasi siswa. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan, maka permasalahan dibatasi pada kajian untuk menjawab pertanyaan penelitian “Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS?”. Maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *pre test* dan *post test* pemahaman konsep IPS siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD)?
2. Apakah terdapat perbedaan *pre test* dan *post test* pemahaman konsep IPS siswa pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT)?
3. Apakah peningkatan *pre test* dan *post test* pemahaman konsep IPS siswa yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT)?

4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi siswa pertemuan ke-1 dan ke-4 pada kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) ?
5. Apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi siswa pertemuan ke-1 dan ke-4 pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT)?
6. Apakah peningkatan keterampilan komunikasi siswa pertemuan ke-1 dan ke-4 yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh model *cooperative learning* tipe STAD terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN 1 Ciporang. Dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah.

1. Mengetahui perbedaan *pre test* dan *post test* pemahaman konsep IPS siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* STAD.
2. Mengetahui perbedaan *pre test* dan *post test* pemahaman konsep IPS siswa pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* TGT.
3. Mengetahui peningkatan *pre test* dan *post test* pemahaman konsep IPS siswa yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT).
4. Mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi siswa pertemuan ke-1 dan ke-4 pada kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) .

5. Mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi siswa pertemuan ke-1 dan ke-4 pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT).
6. Mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi siswa pertemuan ke-1 dan ke-4 yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis, yakni:

1. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran IPS, dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.
2. Memberi masukan bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, akan dijadikan bahan referensi dalam melaksanakan penelitian, dan sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran IPS.

E. Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang penelitian dilengkapi dengan referensi buku, artikel jurnal nasional, artikel jurnal internasional, dokumen pemerintah, hasil-hasil penelitian terdahulu.

Bab II berisikan kajian teori, penelitian yang relevan, posisi teoritis dan hipotesis. Bab ini menguraikan tentang kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kajian teori yang digunakan adalah kemampuan pemahaman konsep; keterampilan komunikasi; model

pembelajaran kooperatif; teori-teori belajar yang melandasi pembelajaran kooperatif; pembelajaran kooperatif tipe STAD; pembelajaran kooperatif tipe TGT; kajian teori ini menggunakan sumber-sumber referensi yang relevan, berupa buku, artikel jurnal ilmiah nasional, dan dokumen-dokumen pemerintah, seperti Undang-undang, Peraturan pemerintah, Kurikulum dan Silabus 2013. Selain itu, kajian teori ini menggunakan sumber-sumber referensi berupa tesis dan disertasi dengan judul dan variabel penelitian ini. Setelah kajian teori, dilanjutkan dengan pemaparan secara umum hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari kajian teori kemudian dirumuskan menjadi hipotesis penelitian yang akan dibuktikan melalui penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di lokasi penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang dibahas dalam bab II

Bab III meliputi: desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, uji validitas soal, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan pembahasan tentang temuan-temuan penelitian. Bagian temuan penelitian membahas deskripsi data, pengujian persyaran analisis, dan hasil pengujian hipotesis. Hasil temuan di bagian pembahasan dengan menyertakan hasil kajian teori.

Bab V berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan adalah jawaban untuk pernyataan-pernyataan penelitian di bab I. Implikasi dan rekomendasi dispesifikasikan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.